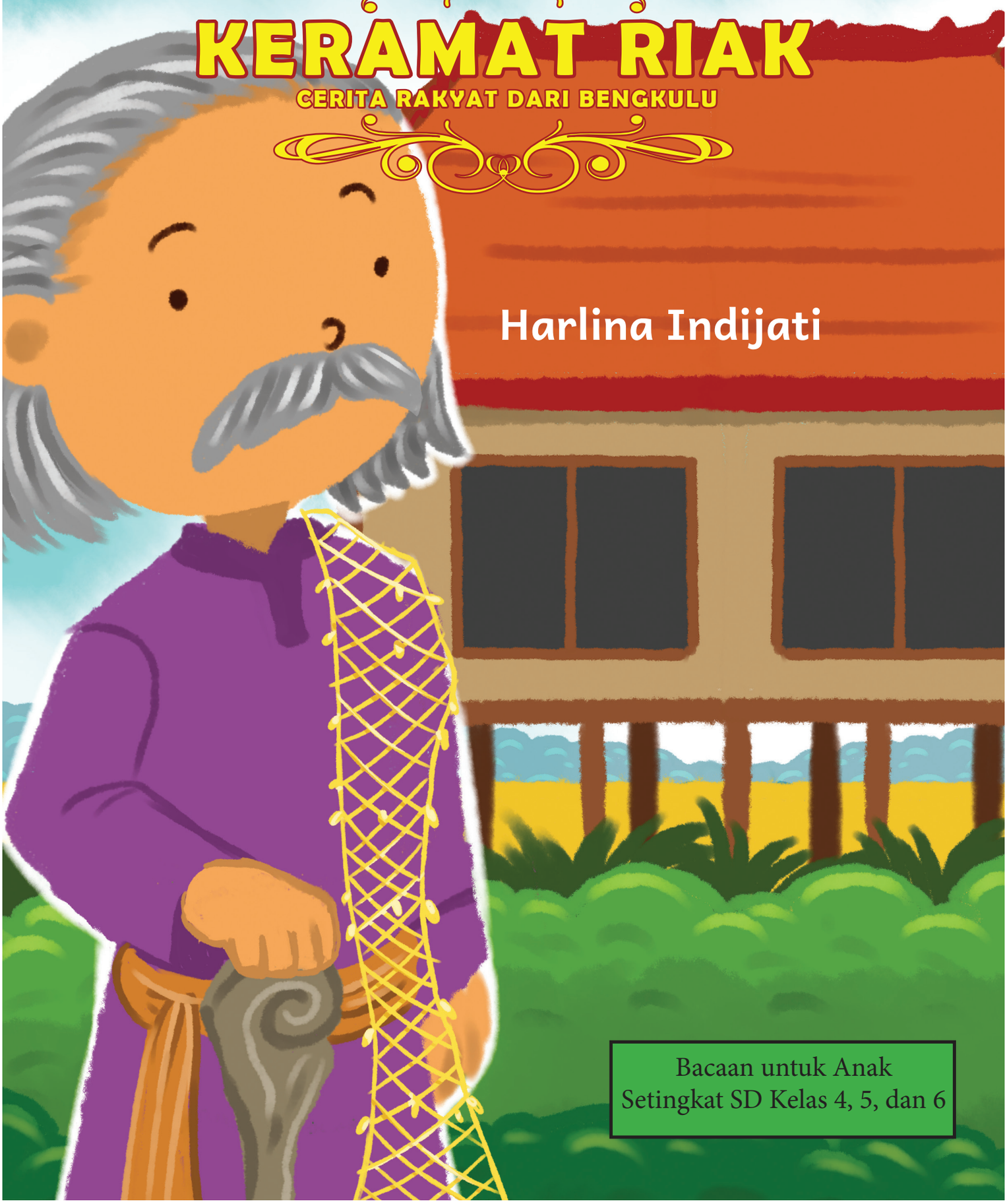
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KERAMAT RIAK

CERITA RAKYAT DARI BENGKULU

Harlina Indijati



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KERAMAT RIAK

CERITA RAKYAT DARI BENGKULU

Harlina Indijati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KERAMAT RIAK

Penulis : Harlina Indijati
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Noviyanti Wijaya dan Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
IND
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indijati, Harlina
Keramat Riak: Cerita Rakyat dari Bengkulu/Harlina Indijati. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 55 hlm.; 28 cm.

ISBN: 978-602-437-000-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-BENGKULU
2. CERITA RAKYAT-BENGKULU

SAMBUTAN

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan

terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Keramat Riak merupakan salah satu cerita rakyat dari daerah Bengkulu. Cerita ini mengisahkan seorang laki-laki tua yang taat beribadah dan selalu menolong sesamanya. Tidak ada yang mengetahui asal-usul lelaki itu. Masyarakat Keramat Riak menyapa laki-laki tua itu dengan sapaan Pak Tua. Pak Tua selalu memegang tongkat kayu dan menyampirkan jala emas di pundaknya.

Raja Riak Bakau menginginkan jala emas itu. Ia berusaha merebut jala emas dari tangan Pak Tua . Berbagai cara licik telah dilakukan Raja Riak Bakau, tetapi tetap tidak mampu merebut jala emas itu. Karena kelicikannya itu, Riak Bakau terendam air bah yang berasal dari lidi yang telah ditancapkan oleh Pak Tua.

Cerita ini perlu diperkenalkan kepada anak-anak karena mengandung nilai moral dan ajaran kehidupan yang pantas diteladani. Semoga cerita *Keramat Riak* bermanfaat bagi anak bangsa.

Jakarta, April 2016

Harlina Indijati

DAFTAR ISI

Sambutan.....iii
Pengantar v
Sekapur Sirih.....vi
Daftar isi.....vii
1. Dusun Keramat Riak 1
2. Penyakit Busung Lapar 5
3. Pak Tua dan Penggawa 11
4. Pak Tua Datang ke Paseban 15
5. Sabung Ayam 21
6. Lidi Ajaib 31
7. Keramat Riak Banjir 33
8. Pak Tua Selamat dari Air Bah 41
Biodata Penulis.....53
Biodata Penyunting.....54
Biodata Ilustrator.....55

1. DUSUN KERAMAT RIAK

Awan tebal berarak di langit biru. Awan itu menghalangi sinar matahari dan bergulung-gulung seakan menyelimuti Keramat Riak, salah satu dusun yang terletak sebelah selatan Bengkulu. Letak dusun itu tidak jauh dari Samudera Indonesia. Pada mulanya dusun ini dinamakan Riak Bakau. Wilayah itu dikelilingi oleh hutan yang lebat. Pepohonan di Keramat Riak menjulang tinggi sehingga wilayah itu terasa dingin dan lembap. Sinar matahari sulit menerobos lebatnya dedaunan sehingga tanahnya lembap dan tampak hitam legam. Jamur-jamur kayu yang tumbuh liar semerbak memutih menghiasi potongan kayu yang berserak di dusun itu.

Konon, di dusun itu terdapat kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Riak Bakau. Raja Riak Bakau sangat kasar dan kejam. Tidak segan-segan ia menyuruh para penggawa untuk menyiksa rakyat yang tidak menyerahkan upeti kepadanya. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat di Dusun Keramat Riak hidup tertekan dan penuh rasa ketakutan.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Keramat Riak hidup sederhana. Jarang di antara mereka yang hidup berkecukupan. Penghasilan mereka dari bertani hanya cukup untuk makan sehari-hari karena mereka harus menyerahkan sebagian penghasilan pertaniannya kepada raja sebagai upeti. Kehidupan masyarakat di Dusun Keramat Riak sangat bertolak belakang dengan kehidupan raja dan para penggawanya. Setiap dua hari sekali Raja Riak Bakau mengadakan pesta di suatu tempat yang diberi nama Paseban. Selain sebagai tempat berpesta, Paseban juga dipergunakan sebagai tempat persidangan atau rapat penting yang dipimpin oleh Raja Riak Bakau dan yang dihadiri oleh para penggawa. Kadang-kadang Paseban itu juga dipergunakan untuk persidangan bagi rakyat yang melawan Raja Riak Bakau atau rakyat yang tidak menyerahkan upeti kepada Raja. Paseban itu jarang dikunjungi oleh rakyat biasa. Yang datang ke Paseban hanyalah rakyat yang akan dihukum.

Jika Raja Riak Bakau dan para penggawa sedang berpesta, masyarakat hanya mengintip dari kejauhan. Suara tetabuhan yang memeriahkan suasana pesta memekakkan telinga. Rakyat yang seharian mencari nafkah tidak bisa tenang beristirahat. Tidak ada rakyat yang berani melawan sang raja. Melawan berarti harus siap menerima siksaan di Paseban.

Masyarakat selalu berharap agar ada seseorang yang berani melawan Raja Riak Bakau. Beberapa pemuda yang berani melawan Raja Riak Bakau disiksa dan dimasukkan ke dalam penjara. Hal itulah yang menyebabkan generasi muda miris dan menerima nasib apa adanya. Setiap selesai panen, penduduk Riak Bakau berbondong-bondong menyerahkan sebagian hasil panennya kepada raja.

Di belakang Paseban ada sepuluh gudang padi yang dindingnya terbuat dari batu kali yang kokoh. Pintu gudang yang sangat besar itu terbuat dari kayu jati sehingga tampak sangat kokoh. Setiap gudang dijaga oleh dua orang penggawa yang berbadan tinggi besar.

"Bagaimana keadaan padi-padi di dalam gudang itu? Aman? Usahakan jangan ada orang yang berusaha mencurinya," kata Raja Riak Bakau sambil berkeliling di sekitar gudang-gudang padi miliknya. Para penggawa yang bertugas menjaga gudang-gudang itu memberi hormat kepada Raja Riak Bakau.

"Aman. Padi dalam gudang ini kami jaga siang dan malam. Tidak ada orang yang berani mencurinya. Hanya tikus-tikus kecil yang makan rontokan padi yang tercecer di luar gudang ini," kata seorang penggawa.

Raja Riak Bakau tersenyum ketika mendengar laporan para penggawa yang bertugas menjaga gudang-gudang padi.

"Gudang-gudang padi ini harus selalu penuh walaupun setiap hari dikeluarkan isinya. Wajibkan kepada seluruh rakyat agar menyerahkan upeti kepadaku. Hukumlah rakyat yang mencoba melanggar aturan itu dan tidak menyerahkan upeti," kata Raja Riak Bakau sambil terus berjalan memeriksa gudang-gudang padi miliknya.

“Baik, Paduka. Kami siap melaksanakan tugas. Kami akan memerintahkan semua rakyat untuk segera menyerahkan upeti pada panen saat ini,” kata seorang penggawa.

“Kemarin sudah ada lima puluh dua orang yang menyerahkan upeti. Hamba menyimpan upeti itu di gudang yang terletak paling ujung,” lanjut seorang penggawa yang lain.

Raja Riak Bakau tersenyum-senyum ketika mendengarkan laporan demi laporan. Ia terus berjalan menuju gudang yang terletak paling ujung. Mendung bergelantung berwarna abu-abu pekat sehingga membuat suasana semakin gelap. Angin basah bertiup agak kencang. Akan tetapi, hal itu tidak mengubah niat Raja Riak Bakau untuk memeriksa gudang padi yang terletak paling ujung.

Beberapa gerobak padi dijual kepada para tengkulak di luar kerajaan. Hasil penjualan itu dipergunakan untuk biaya pesta dan berfoya-foya di Paseban. Nasib rakyat tidak diperhatikan. Rakyat yang menggarap sawah miliknya sendiri dipaksa menyerahkan upeti kepada Raja Riak Bakau. Hal itulah yang menyebabkan banyak rakyat yang kelaparan. Penyakit busung lapar meraja-lela di Kerajaan Riak Bakau. Raja terus menumpuk kekayaannya walaupun rakyatnya hidup menderita. Selain itu, hampir setiap malam Raja dan para penggawa mengadakan pesta.

Lampu di Paseban sangat gemerlapan. Bunyi tetabuhan memekakkan telinga penduduk yang bertempat tinggal di sekitarnya. Raja Riak Bakau duduk di singgasana. Di kanan kirinya berdiri dua perempuan cantik yang terus menggoyangkan kipasnya. Para penari kerajaan menampilkan tariannya. Sesekali Raja Riak Bakau tertawa dan diiringi tepuk tangan para penggawa yang duduk bersila mememenuhi lantai Paseban. Kadang-kadang Raja Riak Bakau mengambil uang sakunya dan menyerahkan kepada seorang penari.

“Teruslah menari, hibur para penggawa yang sudah seharian lelah bekerja,” kata Raja Riak Bakau sambil tertawa.

“Ayo kita bersenang-senang sambil menghabiskan malam!” kata Raja Riak Bakau sambil berdiri dari singgasana dan mendekati para penggawa.

Sungguh sebuah pemandangan yang sangat timpang. Keadaan Paseban yang diwarnai dengan lampu yang terang benderang. Sajian makanan yang beraneka ragam memenuhi meja makan. Meja-meja itu ditata di bagian pinggir Paseban. Anehnya, rumah para penduduk yang berada di sekitar Paseban tampak redup, hampir tidak ada penerangan. Hanya lampu minyak yang menerangi setiap perempatan jalan. Suara jangkrik menandakan bahwa di tempat itu masih ada kehidupan.

Dua orang laki-laki tua dan muda sedang berbincang-bincang di depan rumah reyotnya. Mereka bagian dari masyarakat yang menderita karena kekejaman Raja Riak Bakau.

“Kita hanya menjadi kuli-kuli di sawah milik kita sendiri. Setengah dari hasil panen harus kita serahkan kepada Raja Riak Bakau,” kata seorang laki-laki tua yang sedang bercerita kepada temannya di gardu.

“Sungguh kejam Raja Riak Bakau itu, tetapi kita tidak berani melawannya. Nyawa kita akan melayang dengan percuma,” lanjutnya.

“Ayo kita mendekati Paseban. Di sana ada pesta. Coba dengarkan suara tetabuhan itu semakin memekakkan telinga,” kata anaknya.

Mereka mengendap-endap menyibak ranting pepohonan sambil mengarahkan telinga pada sumber suara. Kaki yang terantuk batu tidak dirasakannya karena keinginannya yang kuat untuk mendekati Paseban.

“Jangan sampai kita ketahuan oleh penggawa. Kalau ketahuan, kita pasti akan babak belur terkena cambuk penggawa dan penjaga Paseban,” kata laki-laki tua penduduk Riak Bakau kepada anaknya.

“Lihat, lihat, Pak. Raja dan para penggawa berpesta-pora. Ayo kita mendekat,” kata anak itu kepada ayahnya.

“Jangan terlalu keras suaramu, Nak. Kita akan ketahuan penjaga Paseban,” kata laki-laki tua itu sambil menutup mulut anaknya.

Suara tetabuhan terus memekakkan telinga. Para penari terus saja berlenggak-lenggok. Mereka tidak menyadari bahwa malam telah larut. Raja Riak Bakau terus saja tertawa dan tidak memikirkan rakyatnya yang menderita.

2. PENYAKIT BUSUNG LAPAR

Suasana kampung Riak sangat mencekam. Wabah penyakit busung lapar merajalela. Kuburan sangat ramai didatangi masyarakat karena hampir setiap hari ada yang meninggal. Orang berbondong-bondong menggali liang lahat untuk menguburkan sanak saudaranya yang meninggal. Keranda yang diusung menjadi pemandangan setiap hari. Semua rakyat merasakan kesedihan yang sama. Semua orang bercucuran air mata mengantarkan sanak saudaranya ke persemayaman terakhir .

Para penduduk mendatangi rumah para tabib untuk berobat. Sebagian besar penduduk yang sakit diusung dengan tandu karena mereka sudah tidak mampu berjalan lagi.

"Semua obat sudah kuberikan kepadamu, Saudara-Saudaraku. Obat yang paling mujarab untuk mengatasi penyakit kalian adalah makanan yang bergizi. Minumlah air putih yang banyak. Aku sangat yakin penyakit kalian akan segera sembuh," kata tabib dengan suara yang menyejukkan bagi orang mendengarnya.

"Bagaimana kami dapat makan yang bergizi? Separuh dari hasil kami harus diserahkan kepada Raja Riak Bakau," keluh seorang pasien.

"Tenanglah, Saudara-Saudaraku. Setiap ada permasalahan, Allah pasti menyediakan penyelesaiannya. Kita harus tetap sabar dan tetap berdoa," kata tabib menenangkan para penduduk yang minta pengobatan.

Belum lama tabib itu berbicara, dari kejauhan beberapa orang anak berlari-lari memberitahukan kepada orang tuanya yang sedang berada di rumah tabib itu.

"Aku tadi melihat orang tua aneh masuk ke kampung kita, Bu. Dia membawa jala emas dan tongkat kayu," kata seorang anak kepada ibunya.

Semua orang memperhatikan jalan seakan-akan menanti orang tua yang diceritakan oleh anaknya itu. Dalam waktu yang tidak lama orang tua yang dimaksudkan oleh anak-anak itu muncul. Masyarakat merasa asing ketika melihatnya. Orang tua itu berjalan dengan tanang sambil menyapa para penduduk yang kebetulan berpapasan dengannya.

Orang tua itu berperawakan tinggi besar. Rambutnya sudah memutih, tetapi badannya masih tegap. Jala yang dibawanya bukan jala seperti biasa. Jala itu terbuat dari emas dan disampirkan di bahunya. Gemerlap jala itu menyilaukan mata orang yang memandangnya. Mereka juga tidak mengetahui tempat tinggal orang tua itu. Pandangan mereka tidak terlepas dari jala emas yang dibawa orang tua itu.

"Di mana letak masjid terdekat di kampung ini, Nak? Sekarang sudah hampir Zuhur," tanya orang tua itu.

"Di sana. Masjid itu tidak jauh dari sini. Letak masjid itu tidak jauh dari perempatan. Lima puluh langkah lagi, Bapak akan melihat masjid yang sangat megah," kata seorang anak.

"Terima kasih, Nak," kata orang tua itu sambil tangannya mengelus kepala anak yang ditanya itu.

Dua orang anak laki-laki kecil itu kembali menggembala kambingnya.

Jala yang sangat besar dan tampak gemerlapan disampirkan di dinding masjid. Tongkat kayu itu disandarkan tidak jauh dari posisi jala emas itu. Penduduk Kerajaan Riak Bakau yang akan memasuki masjid terkesima melihat gemerlapnya jala itu. Mereka tidak mengetahui siapa pemilik jala emas yang gemerlapan itu. Mereka hanya mengetahui ada seorang yang bukan penduduk Riak Bakau.Tidak seorang pun penduduk yang mengenal orang tua itu. Beberapa penduduk yang berpapasan menyapanya dengan sapaan Pak Tua.

Setelah berwudu, Pak Tua menempati saf nomor dua. Posisinya paling pojok. Rambut yang putih dan panjang terlihat sangat mengilap. Setelah menyelesaikan salatnya, Pak Tua menyalami orang yang duduk di sebelah kanan dan kirinya.

"Apakah setiap hari masjid ini selalu disesaki oleh jemaah?" tanya Pak Tua kepada jamaah yang duduk di sebelahnya.

"Betul, betul, Pak. Masjid ini berada di tengah pemukiman penduduk. Penduduk di kampung ini sangat taat beribadah. Hal itu sangat bertolak belakang dengan Raja Riak Bakau," keluhnya.

“Mengapa berbeda? Bukannya seorang raja harus mampu memimpin rakyatnya dan memberi contoh yang baik kepada rakyatnya?” tanya Pak Tua.

“Raja Riak Bakau tidak pantas menjadi anutan rakyatnya. Ia tidak memperhatikan nasib rakyatnya,” keluh jemaah yang berada di sebelah kanan Pak Tua.

“Kami dipaksa membayar pajak. Separuh dari hasil panen kami harus diserahkan kepada Raja Riak Bakau. Gudang-gudang yang terletak di belakang Paseban itu penuh dengan padi hasil sitaannya,” lanjut jemaah yang lain.

Pak Tua mengerutkan keningnya. Ia sangat heran pada kelakuan Raja Riak Bakau. Ia berusaha menenangkan para penduduk Riak Bakau yang kecewa.

“Tenanglah, Saudaraku. Kita pasrahkan pengadilan itu kepada Allah. Saya akan berusaha membantu kalian dengan sekuat tenaga,” kata Pak Tua sambil memeluk laki-laki yang sedang duduk di sebelah kanan dan kirinya. Perkataan Pak Tua itu mendamaikan hati orang yang mendengarnya.

Tidak lama kemudian, mereka bersalaman. Pak Tua pun mulai meninggalkan masjid. Sebelum Pak Tua jauh meninggalkan masjid, beberapa penduduk berlari mendekati Pak Tua. Mereka berusaha menjabat tangan Pak Tua. Dengan ramah dan senyum yang terus mengembang Pak Tua memeluk para penduduk yang mendekatinya itu. Pemandangan itu sangat indah, seakan-akan antara Pak Tua dan para penduduk itu sudah lama saling mengenal. Dalam waktu yang singkat mereka berkerumun di bawah pohon yang terletak di halaman masjid. Pak Tua duduk di bagian tengah dan para penduduk yang bertempat tinggal di sekitar masjid berusaha mendekati Pak Tua. Mereka duduk melingkar. Semua pandangannya tertuju pada jala emas dan tongkat yang berada di pangkuan Pak Tua.

“Saudara-saudaraku, bersabarlah dalam menghadapi permasalahan. Semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Siapa yang menebar benih pasti akan menuai hasilnya,” kata Pak Tua sambil memandangi wajah para penduduk yang mengerumuninya.

“Tolonglah kami, Pak Tua. Kami sudah lama menderita. Suami kami meninggal dunia karena busung lapar. Semua hasil sawah kami hanya untuk diserahkan kepada Raja Riak Bakau,” kata seorang ibu dengan air mata yang terus bercucuran sambil menggendong anaknya yang masih kecil.

“Saya sangat paham kalau kalian menderita. Saya akan membantu kalian dengan sekuat tenaga,” kata Pak Tua mendamaikan hati orang-orang yang berkumpul di sekelilinginya.

Tiba-tiba terdengar bunyi lesung dipukul-pukul seorang wanita tua. Wanita itu menumbuk padi dari sisa-sisa jarahan Raja Riak Bakau. Karena padi yang ditumbuk hanya sedikit, alu itu membentur-bentur lumpang. Suaranya nyaring dan menarik perhatian orang yang berada di sekiatarnya.

Tiba-tiba Pak Tua berdiri meninggalkan kerumunan orang-orang itu. Ia mendekati wanita yang sedang menumbuk padi.

“Boleh saya membantu, Mak?” tanya Pak Tua mengagetkan wanita tua itu. Ia langsung membantu wanita tua menumbuk padi. Akan tetapi, anehnya setelah Pak Tua menumbuk lesung, padi yang semula sedikit tiba-tiba bertambah banyak. Hasil tumbukan itu berupa beras itu tiba-tiba banyak dan memenuhi lesung itu.

“Cepatlah pindahkan beras ini, Mak! Beras ini cukup untuk makan dalam satu bulan.”

Pak Tua masih terus saja menumbuk lesung itu dan beras pun semakin memenuhi lesung. Wajah wanita tua itu tampak keheranan sehingga tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibirnya. Ia hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Pak Tua. Dalam waktu yang tidak lama, di tempat itu sudah ada puluhan karung beras.

“Cepat, cepat, kalian ambil beras ini. Saya akan terus menumbuk lesung ini agar menghasilkan beras. Saya yakin dalam waktu dua minggu kalian tidak akan kelaparan,” kata Pak Tua.

Masyarakat di sekitar tempat itu berbondong-bondong mendekati pemandangan yang aneh itu. Mereka dengan sigap membantu mengeluarkan beras dari dalam lesung. Semakin ditumbuk, lesung itu semakin mengeluarkan

beras. Penduduk yang laki-laki dengan semangat memasukkan beras itu ke karung. Setiap karung yang telah diisi beras diikat dan dikumpulkan ke suatu tempat. Setiap keluarga diperbolehkan mengambil satu karung.

"Terima kasih, Pak Tua. Bapak telah menolong kami," kata seorang penduduk tergopoh-gopoh sambil memanggul sekarung beras.

"Mari Pak Tua, aku ganti yang menumbuk lesung itu. Bapak beristirahat dahulu," kata seorang pemuda. Pak Tua menyerahkan alu kepada pemuda itu. Apa yang terjadi? Beras di dalam lesung itu tidak bertambah. Lesung semakin ditumbuk, tetapi tetap tidak mengeluarkan beras. Sisa beras yang berada di dalam lesung itu berubah menjadi tepung. Dengan malu-malu, pemuda menyerahkan kembali alu itu kepada Pak Tua. Orang yang berada di sekitar lesung itu tersenyum melihat tingkah pemuda itu.

"Tidak apa-apa, yang penting kamu sudah berani mencoba. Segeralah ambil karung-karung beras itu. Jangan sampai ketahuan para penggawa kerajaan," ujar Pak Tua.



Setelah semua penduduk mendapatkan beras, Pak Tua berpamitan untuk meninggalkan tempat itu. Penduduk tidak mengetahui ke mana Pak Tua pergi. Jala yang disampirkan di punggungnya bersinar-sinar gemerlapan. Tongkat kayu yang dibawanya sesekali terantuk batu.

3. PAK TUA DAN PENGGAWA

Matahari pagi bersinar terang. Sinarnya menerobos pepohonan yang tumbuh di sela-sela semak yang berada di Riak Bakau. Pada pagi hari tidak lagi terdengar tetabuhan yang memekakkan telinga. Semua penggawa tampak tertidur pulas di teras Paseban setelah semalaman berpesta pora dengan Raja Riak Bakau. Karena pulasnya, mereka tidak lagi merasakan hari telah menjelah siang. Mereka juga tidak mendengar cerecap burung yang berada pepohonan yang tumbuh di kanan kiri Paseban.

Penduduk Keramat Riak sudah berbondong-bondong menuju sawah dan ladang. Perempuan-perempuan siap membawa cuciannya ke kali. Mereka tampak melupakan nasib yang menderanya. Pak Tua terlihat duduk di bawah pohon besar. Para penduduk yang lewat berusaha menyapanya. Pak Tua menjawab sapaan itu dengan ramah. Akan tetapi, penduduk tidak mengetahui di mana tempat tinggal Pak Tua itu. Seperti biasa, Pak Tua duduk sambil memangku jala emas miliknya. Tongkat kayu yang panjang terletak di sebelah tempat duduknya.

"Selamat pagi, Pak Tua. Saya sering melihat Pak Tua duduk di sini, tetapi saya tidak mengetahui di mana rumah, Bapak?" kata seorang petani yang menghampiri Pak Tua.

"Rumahku jauh dari kampung ini. Tak perlu kaupikirkan, yang paling penting kita saling mengenal," jawab Pak Tua sambil mempersilakan petani itu itu duduk di sebelahnya.

"Bapak pasti orang kaya. Jala ini terbuat dari emas," kata petani itu sambil memegang jala emas yang berada di pangkuan Pak Tua.

"Aku orang biasa dan sama sepertimu. Jala ini adalah alatku mencari makan," jawab Pak Tua dengan nada yang sangat bersahabat.

Mereka berbincang-bincang cukup lama. Setelah agak siang, petani itu pun berpamitan untuk pergi ke ladang.

“Di mana letak ladangmu?” tanya Pak Tua.

“Tidak jauh dari sungai itu, Pak Tua. Ladangku tidak terlalu luas, aku tanami kedelai dan palawija lainnya,” jawab petani itu sambil berjalan.

Pak Tua melambaikan tangan dan memandangi petani yang tampak seusia dengannya. Rambut petani itu juga putih, jalannya agak membungkuk menandakan ketuaannya.

Belum lama Pak Tua duduk kembali, tiba-tiba ada dua orang laki-laki yang berbadan tinggi besar menghampirinya. Perkataanya sangat kasar dan tidak diawali dengan salam.

“Siapa namamu? Kami belum pernah melihatmu. Aku yakin, kamu bukan penduduk Keramat Riak,” kata seorang penggawa Kerajaan Riak Bakau yang matanya merah dan mulutnya bau arak itu.



“Saya bukan penduduk Keramat Riak, Tuan. Saya hanya mampir di kampung ini. Duduklah dulu. Mari saya jelaskan,” kata Pak Tua dengan nada yang rendah.

Seorang penggawa yang berambut keriting dan berkulit legam menarik jala emas Pak Tua. Dengan tangkas tangan Pak Tua mempertahankan jala emas miliknya.

“Serahkan jala emas ini kepada kami, hai hai Pak Tua!” kata seorang penggawa sambil mengacam Pak Tua.

Pak Tua sama sekali tidak merasa gentar. Ia tidak takut pada ancaman yang dikatakan oleh seorang penggawa itu.

“Jangan ambil jala emas ini, Tuan. Jala ini adalah alat saya mencari makan,” kata Pak Tua sambil kembali menyampirkan jala emas itu di pundaknya.

Setelah berkata, Pak Tua berdiri dan meninggalkan kedua orang penggawa itu. Dalam waktu sekejap Pak Tua sudah tidak terlihat lagi, seperti ditelan oleh bumi. Hal itu tentu saja membuat kedua penggawa terkesima.

“Kita harus melaporkan kejadiannya ini kepada Raja Riak Bakau. Kita bisa merampas jala emas milik Pak Tua itu. Ha ha ha, bisa dipergunakan beberapa kali pesta,” kata seorang penggawa yang bermata merah.

“Cerdik juga otakmu. Ke mana sekarang Pak Tua itu? Di mana rimbanya?” Kedua penggawa itu saling memandang. Mereka saling menyalahkan. Kemudian, mereka memutuskan untuk melaporkan hal itu kepada Raja Riak Bakau. Dengan badan yang besar dan perut yang buncit, kedua penggawa itu berlari menuju Paseban. Mereka mengambil jalan pintas agar segera sampai ke Paseban. Ranting-ranting pohon mereka terjang sambil mengusir binatang ternak yang sedang digembala oleh para pemiliknya.

Sebelum sampai di Paseban, seorang penggawa itu jatuh pingsan. Dadanya tersengal-sengal dan keringatnya bercucuran. Seorang penggawa yang bermata merah membantunya dan memberikan minum kepada temannya itu. Setelah agak siuman, mereka kembali berlari lagi agar segera dapat melaporkan Pak Tua kepada Raja Riak Bakau. Dalam waktu yang tidak

lama, kedua penggawa itu sudah sampai di dekat Paseban. Akan tetapi, betapa kecewanya mereka karena Sang Raja Riak Bakau masih mendengkur di singgasananya. Beberapa penggawa yang lain juga masih tertidur pulas di lantai Paseban. Dua orang dayang-dayang sibuk membersihkan lantai Paseban yang kotor karena sisa-sisa makanan dan gelas-gelas minuman yang berserakan di lantai Paseban.

4. PAK TUA DATANG KE PASEBAN

Pak Tua berjalan menuju ke timur. Seperti biasa, jala emas disampirkan di pundaknya. Tangan kanan memegang tongkat kayu yang agak panjang. Rambutnya yang putih menutupi sebagian bahunya. Jalannya masih gagah, berbeda dengan orang-orang yang seusia dengannya.

Matahari yang sangat terik tidak dihiraukannya. Ia terus berjalan ke timur sambil menyapa orang yang kebetulan berpapasan dengannya. Senyumnya terus mengembang seakan-akan ia sudah mengenal para penduduk di Keramat Riak itu. Dalam waktu yang tidak lama Pak Tua sudah sampai di Paseban. Matahari sudah sangat terik dan sudah memasuki waktu zuhur. Setelah mengucapkan salam, Pak Tua duduk di lantai Paseban. Semua penggawa memperhatikan Pak Tua dan jala emasnya. Dua orang penggawa yang pernah betemu dengan Pak Tua segera berdiri dan mendekatinya.

"Akhirnya kau datang juga, Pak Tua. Aku sudah mencarimu ke mana-mana. Siapa namamu dan di mana tempat tinggalmu?" kata penggawa yang bermata merah.

Pak Tua tidak menjawab pertanyaan itu. Dengan tatapan yang tajam ia memandang kedua penggawa itu. Jala emas yang berada di pangkuannya dipegangnya erat-erat. Tongkat kayu diletakkan di sampingnya. Sikap Pak Tua itu ternyata membuat kecewa penggawa yang bermata merah itu.

"Dengar pertanyaanku, Pak Tua," kata penggawa yang bermata merah.

"Ya, Tuan. Saya mendengar pertanyaan Tuan, tetapi saya tidak ingin menjawabnya," jawab Pak Tua dengan emosi yang tetap terkendali.

"Di mana tempat tinggalmu? Siapa namamu? Jangan membuat aku marah," kata penggawa yang bermata merah.

"Itu tidak terlalu penting untuk Tuan. Orang menyapa saya dengan sapaan Pak Tua," jawab Pak Tua dengan datar.

Ketika mendengar jawaban Pak Tua, para penggawa lain terperangah dan berdiri mendekati Pak Tua. Selama ini tidak ada seorang penduduk pun yang berani menjawab dengan berani seperti itu. Mungkin, jawaban itu dianggap oleh penggawa sebagai tantangan.

"Kau berani melawan kami, Pak Tua?" tanya penggawa yang baru saja berdiri itu.

"Saya hanya menjawab pertanyan Tuan. Saya tidak mencintai kekerasan. Yang saya inginkan adalah persahabatan agar hidup ini damai. Hidup ini juga harus dapat bermanfaat untuk sesama yang membutuhkan," jawab Pak Tua sambil mintai izin untuk menunaikan salat Zuhur.

"Salatlah di pojok Paseban itu, Pak Tua!" kata penggawa.

Pak Tua berdiri dan kembali menyampirkan jala emas di pundaknya. Jala itu disampirkan agak rendah sehingga sebagian jala seakan menyapu lantai Paseban. Bunyinya bergemerincing dan kilapnya menyilaukan mata yang memandangnya. Tongkatnya dipegang tangan kiri saeakan-akan melindungi bagian tubuhnya jika diserang dengan tiba-tiba.

Para penggawa Kerajaan Riak Bakau sangat terkesima melihat jala emas yang tersampir di bahu Pak Tua. Penggawa yang bermata merah tiba-tiba menghilang dari Paseban. Penggawa itu mengendap-endap memasuki peraduan Raja Riak Bakau.

"Mohon maaf, Paduka. Hamba memberanikan diri masuk ke paraduan ini untuk melaporkan orang aneh yang masuk ke Paseban," kata penggawa yang bermata merah.

"Mengapa aneh? Cepat katakan kepadaku. Kalau perlu kita enyahkan orang aneh itu dari Keramat Riak," kata Raja Riak sambil berdiri dari tidurnya.

"Orang laki-laki itu sudah setengah tua. Rambutnya putih sebahu. Perawakannya tinggi besar. Tampaknya dia bukan penduduk Keramat Riak, Paduka," lapor penggawa yang lain.

"Apanya yang aneh? Kau datang hanya ingin mengganggu tidurku saja. Keluar dari sini, penggawa!" kata raja dengan nada yang tinggi.



“Ampun, ampuni hamba, Paduka. Orang tua itu membawa jala emas. Jalanya sangat besar dan gemerlap sehingga menyilaukan mata. Ia juga membawa tongkat kayu yang panjang. Itu tampak sebagai senjata untuk membela diri,” lanjut penggawa.

“Tahan orang tua itu. Jangan boleh dia pergi. Kita rebut jala emasnya. Dia sudah masuk ke dalam perangkap kita,” kata Raja Riak Bakau bersemangat sambil berdiri dari peraduannya.

Penggawa istana itu minta izin untuk meninggal peraduan raja. Dengan sangat terburu-buru ia menuju ke Paseban. Ia masih melihat Pak Tua asyik berbincang-bincang dengan penggawa yang lainnya. Namun, tidak beberapa lama, Pak Tua minta izin untuk menunaikan salat Zuhur.

Matahari semakin terik dan sinarnya menyilaukan. Ia telah mengetahui bahwa Paseban itu dipergunakan untuk pertemuan raja dan para penggawa. Dengan sangat percaya diri Pak Tua meninggalkan para penggawa dan mengambil air wudu. Dilepaskan alas kakinya dan diletakkan jala emasnya di dekat pancuran air. Tongkatnya disenderkan tidak jauh dari pancuran air itu.

“Dari mana asalmu, Pak Tua? Wah, alangkah gemerlapnya jala emasmu,” kata salah satu penjaga gudang padi yang terletak di belakang Paseban.

“Saya dari negeri yang jauh, Tuan. Saya mengembara. Mohon maaf, saya akan menunaikan salat Zuhur dulu,” kata Pak Tua.

“Gemerlap sekali jalamu, Pak Tua,” kata penjaga gudang itu sambil keheranan melihat jala emas milik Pak Tua.

“Biasa saja, Tuan. Jala ini ini saya pergunakan sebagai alat untuk mencari makan,” jawab Pak Tua.

“Titipkan jala emas itu kepadaku, Pak Tua! Salatlah di bagian pojok Paseban itu,” kata salah satu penjaga gudang padi.

Pak Tua tidak menjawab, tetapi ia menggelengkan kepala dengan tatapan yang dingin. Ia berdiri sambil menyeret jalanya. Suara jala itu gemerincing dan gemerlapnya menyilaukan mata orang yang melihatnya.

“Pergilah salat, Pak Tua! Titipkan jalamu itu kepadaku. Yakinlah jalamu akan aman di tanganku,” kata penggawa yang bermata merah. Pak Tua tidak menjawab. Ia tersenyum dan tetap memegang erat jalanya. Kemudian, digelarnya sajadah di pojok Paseban itu dan diletakkan jala itu di atas sajadahnya. Tanpa curiga, Pak Tua mencari air untuk berwudu. Dengan sangat khusyuk Pak Tua melaksanakan salat Zuhur.

Penggawa yang bermata merah berniat jahat ketika melihat Pak Tua sedang melaksanakan salat. Ia ingin mencuri jala emas itu. Dengan mengendap-endap, penggawa itu melaksanakan niat jahatnya. Ia berusaha menarik jala yang terletak di atas sajadah ketika Pak Tua sedang bersujud. Akan tetapi, jala yang terbuat dari emas itu tak bisa diangkatnya. Penggawa itu mengerahkan semua tenaganya untuk mengangkat jala emas itu, tetapi ia tetap tidak mampu mengangkatnya. Penggawa yang bermata merah itu berulang-ulang mengangkat jala emas milik Pak Tua, tetapi berulang-ulang pula ia gagal mengangkatnya.

Penggawa yang bermata merah itu mengajak penggawa yang lain untuk mengambil jala emas milik Pak Tua. Mereka dengan sangat terburu-buru menarik jala emas itu. Lima orang penggawa mengerahkan semua tenaganya, tetapi kelima orang itu pun gagal mengambil jala emas. Mereka terpental tidak jauh dari tempat salat Pak Tua. Pak Tua tetap khusyuk dalam salatnya. Setelah selesai salat, Pak Tua tersenyum melihat kelima penggawa itu terjengkang di samping kanannya. Ia melihat jala emasnya tidak berubah dari tempatnya.

5. SABUNG AYAM

Sinar matahari semakin terik. Angin terasa sangat kering. Angin itu menerbangkan debu-debu sehingga mengotori lantai Paseban. Daun-daun kering pun terhempas oleh angin dan semakin mengotori kanan kiri Paseban. Raja Riak Bakau telah duduk di singgasana yang terletak di tengah Paseban. Para penggawa bersimpuh di lantai Paseban. Mereka mendengarkan perintah Raja Riak Bakau.

Pak Tua tetap tenang walaupun telah selesai melaksanakan salat Zuhur. Dia tetap melanjutkan zikirnya. Rambut putihnya tampak gemerlap. Kepalanya terus menunduk menandakan kekhusyukannya. Para penggawa tetap menunggu Pak Tua dalam kondisi lengah. Seorang penggawa tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Ia berlari keluar dari Paseban dan menuju singgasana Raja Riak Bakau.

"Mohon maaf, Paduka. Hamba memberanikan diri menghadap Paduka Raja. Paduka yang mulia, ada orang tua yang tidak kami kenal itu masih salat di pojok Paseban, dekat dengan gudang padi. Jala emas yang pernah hamba laporkan kepada Paduka tidak dapat kami ambil. Jala emasnya sangat berat sehingga tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya," lapor penggawa.

"Rebutlah jala emas itu dan serahkan kepadaku sebagai harta kerajaan!" kata Raja Riak Bakau.

"Ampun, ampuni kami, Paduka. Jala itu tidak terlalu besar, tetapi lima orang penggawa tidak sanggup mengangkatnya walaupun seluruh tenaga sudah dikerahkannya. Tampaknya orang tua itu adalah orang sakti yang datang ke Paseban ini," kata penggawa.

"Tangkap orang tua itu dan rebutlah jala emasnya!" kata Raja Riak Bakau dengan nada suara yang tinggi.

"Hamba siap melaksanakan tugas, Paduka," kata penggawa sambil beringsut meninggalkan Raja Riak Bakau. Ia berlari kencang dan mengerahkan sekuat tenaga agar dapat sampai di pojok Paseban lebih cepat. Setelah sampai

di pojok Paseban, penggawa itu masih melihat kelima orang temannya masih berusaha mengangkat jala emas milik Pak Tua. Keringat kelima penggawa itu bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, tetapi jala emas milik Pak Tua itu tetap tidak bergeser dari tempatnya. Dengan tidak berpikir panjang, ia ikut merebut jala emas itu, tetapi tetap saja gagal. Ia pun terpental ke belakang kelima temannya itu. Dengan keringat yang masih bercucuran, ia berlari menghadap Raja Riak Bakau.

"Ampun, ampun, Paduka Raja. Kami tetap tidak mampu merebut jala emas milik Pak Tua itu," lapor hulubalang sambil menundukkan kepala yang menandakan ketakutannya.

Raja Riak Bakau sangat marah mendengar laporan penggawa itu. Matanya tiba-tiba terbelalak dan memerah. Napasnya ditarik dalam-dalam dan dadanya dibusungkan. Dengan tiba-tiba ia berdiri dari singgasananya.

"Minggirlah, penggawa! Aku akan merebut sendiri jala emas itu dari tangan Pak Tua," kata Raja Riak Bakau meninggalkan singgasana. Jalannya sangat terburu-buru sehingga menendang kaki penggawa. Tentu saja, penggawa itu terjengkang. Dalam waktu yang tidak lama Raja Riak Bakau telah sampai di pojok Paseban. Ia tidak disambut para penggawa yang berada di Paseban itu karena mereka masih sibuk mengangkat jala emas milik Pak Tua.

"Pak Tua, ketahuilah. Aku ini adalah Raja Riak Bakau. Serahkan jala emas itu kepadaku. Akulah raja di Riak Bakau ini," suara Raja Riak Bakau memekakkan telinga.

"Saya tidak akan menyerahkan tongkat dan jala emas ini. Paduka yang mulia, maafkan hamba.Tongkat dan jala itu saya pergunakan untuk mencari nafkah," jawab Pak Tua dengan nada yang tenang dan datar.

Setelah mendengar jawaban orang tua itu, Raja Riak Bakau sangat marah. Kemudian, ia berpikir bagaimana caranya merebut jala emas itu dari tangan Pak Tua. Dengan pelan-pelan Raja Riak mendekati Pak Tua. Dengan

tiba-tiba pula tangannya merebut jala emas yang tergeletak di depan tempat salat Pak Tua. Raja Riak Bakau pun terpental di samping Pak Tua. Ia kesakitan dan matanya terbelalak menahan kesakitan.

"Serahkan kepadaku jala emas itu, Pak Tua. Setelah itu, kau boleh meninggalkan Paseban ini," kata Raja Riak Bakau dengan nada yang tinggi.

Pak Tua tidak menjawab. Ia hanya tersenyum-senyum ketika melihat Raja Riak Bakau kesakitan karena kepalanya terbentur dinding Paseban.

"Mohon maaf, Paduka. Saya tidak akan menyerahkan jala emas ini. Jala emas ini adalah alat saya mencari makan dan alat menolong sesama yang membutuhkan," kata Pak Tua sambil melipat alas salatnya. Ia pun berdiri meninggalkan Raja Riak Bakau. Jala emas kembali disampirkan di bahunya. Sebagian jala itu menyentuh lantai Paseban. Suaranya gemerincing dan tetap gemerlapan.

"Pak Tua! Pak Tua! Dengarkan perkataanku. Dengarkan! Saya ingin berbicara denganmu. Jangan seenaknya kamu menggunakan Pasebanku. Tunggu! Tunggu aku mau bicara!" kata Raja Riak Bakau sambil mencoba berdiri. Namun, ia terjatuh. Ia terus memegangi lutut dan kepalanya yang terluka.

Tiba-tiba awan menjadi gelap dan angin bertiup sangat kencang. Semua hiasan yang ringan di Paseban diterbangkan oleh angin. Barang-barang itu saling berbenturan dan membuat suasana semakin menakutkan. Para penggawa segera berlari mendekati Raja Riak Bakau yang masih kesakitan. Raja Riak Bakau dipapah menuju singgasana kerajaan.

Pak Tua masih berdiri di dekat pohon besar di samping istana. Ia merapihkan letak jala yang berada di pundaknya. Sebelum dia berjalan, Raja Riak Bakau memanggilnya untuk kembali ke Paseban.

"Mari kita bicara sebagai laki-laki, Pak Tua. Kalau kau tidak mau menyerahkan jala emasmu dengan cuma-cuma, katakan kepadaku dengan apa aku akan menggantinya," kata Raja Riak Bakau dengan nada yang agak datar.

“Saya tidak ingin menyerahkan jala emas ini, Paduka. Saya juga tidak akan menukarkan dengan barang apa pun. Ini alat saya untuk mencari nafkah dan menolong sesama,” kata Pak Tua.

Raja Riak Bakau mulai membujuk Pak Tua agar mau menyabung ayam.

“Hai, Pak Tua. Mari kita bertanding dengan cara menyabung ayam. Kalau kita yang berperang, Pak Tua pasti kalah melawanku. Aku lebih muda darimu, lebih baik kita menyabung ayam,” rayu Raja Riak Bakau.

“Saya tidak ingin mengadu ayam, Paduka. Saya tidak memelihara ayam,” kata Pak Tua sambil pelan-pelan meninggalkan Raja Riak.

Raja Riak Bakau terus menahan agar Pak Tua tidak meninggalkannya. Ia merangkak sambil memegangi kaki Pak Tua. Semakin lama Pak Tua merasa kasihan kepada Raja Riak Bakau. Tawaran itu pun disetujuinya.

“Aku berikan kau seekor ayam jantan. Ayammu akan kita sabungkan dengan ayamku. Apabila ayammu kalah, serahkan jala emas itu kepadaku. Jika ayamku kalah, aku serahkan seluruh harta kekayaan Kerajaan Riak Bakau kepadamu,” kata Riak Bakau dengan sombong.

“Saya tidak akan menyabung ayam, Paduka. Hari sudah sangat petang. Sebentar lagi akan turun hujan,” kata Pak Tua.

“Tunggu dulu, Pak Tua! Aku akan menyerahkan ayam jantan itu kepadamu. Esok hari kita mulai sabungkan ayam itu,” kata Raja Riak Bakau terus membujuk Pak Tua.

“Penggawa ambilkan ayam jantan di dekat gudang padi itu! Serahkan kepada Pak Tua sekarang juga,” kata Raja Riak Bakau kepada penggawanya.

“Ayam itu tidak perlu saya bawa sekarang. Biarlah ayam itu di sini. Esok hari saya akan memenuhi tantangan, Paduka,” kata Pak Tua sambil berjalan meninggalkan Paseban. Waktu cepat sekali berlalu. Tiba-tiba hari berubah menjadi malam. Burung-burung sudah tidak terdengar cicitnya. Yang beterbangan ke sana kemari adalah kunang-kunang. Bulan hanya sepotong. Sinarnya menyusup di sela-sela dedaunan. Di antara temaramnya sinar bulan itu, Pak Tua sudah tak terlihat lagi ke mana arah jalannya.

“Kejarlah. Ikuti jejak Pak Tua, tetapi jangan sampai kalian ketahuan. Kalau sudah mengetahui di mana rumah Pak Tua, kalian ambil jala emasnya. Cepat, cepat, ikuti jejak Pak Tua!” perintah Raja Riak Bakau.

“Baik, Paduka. Kami akan mengejar Pak Tua,” jawab beberapa penggawa dengan serentak.

Dengan sigap, beberapa penggawa berlari ke luar Paseban. Mereka mengejar Pak Tua. Namun, Pak Tua sudah tidak tampak dari pandangan mata. Pak Tua seakan-akan sudah ditelan bumi. Penduduk yang sedang berada di pinggir jalan pun tidak mengetahui ke mana Pak Tua itu pergi.

“Aneh, ke mana arah perginya si tua bangka itu? Orang itu merepotkan kita saja,” kata seorang penggawa kepada temannya.

Karena tidak mampu menemukan jejak Pak Tua, kelima penggawa yang diberi tugas oleh Raja Riak Bakau itu pun pulang dengan tangan kosong.

“Aneh, baru saja Pak Tua itu keluar dari Paseban ini. Kalian sudah tidak mampu menemukannya. Yang paling penting, besok ayam Pak Tua harus mati dan dia harus menyerahkan jala emasnya itu kepadaku,” kata Raja Riak Bakau dengan liciknya.

Pak Tua memang sulit diketahui di mana rimbanya. Kadang-kadang muncul dan duduk di bawah pohon besar sambil berbincang-bincang dengan para penduduk. Kadang-kadang berada di pemakaman dan membantu penguburan penduduk yang sedang menguburkan sanak-saudaranya yang meninggal dunia. Pak Tua selalu ramah dan rajin membantu para penduduk yang membutuhkannya. Namun, Pak Tua tidak pernah memberitahukan di mana tempat tinggalnya.

Pagi hari sudah berada di Paseban untuk memenuhi tantangan Raja Riak Bakau. Para penggawa mempersilakan Pak Tua duduk sambil matanya terus tertuju pada jala emas milik Pak Tua. Tampaknya para penggawa itu menyusun strategi yang bagus untuk merebut jala emas itu. Tiba-tiba

seorang penggawa datang dengan tergopoh-gopoh terjatuh di samping Pak Tua. Dia berpura-pura pingsan. Pak Tua membantu mengangkatnya dan menidurkannya di balai-balai samping Paseban. Saat itu Pak Tua menurunkan jala emas itu dan meletakkannya di lantai Paseban. Tentu saja, penggawa yang lain berebut untuk mengangkat jala emas itu. Anehnya, empat orang penggawa itu terpental kembali. Ada yang kepalanya membentur tiang Paseban, ada pula yang lengannya terbentur dinding Paseban. Keempat orang penggawa itu kesakitan.

Pak Tua tersenyum simpul memperhatikan ulah para penggawa itu. Ia kembali duduk di tempat semula dan memangku jala emas yang sejak tadi tergeletak di lantai Paseban. Pandangannya yang tajam tertuju pada wajah Raja Riak Bakau. Namun, Raja Riak Bakau terbelalak memperhatian keempat penggawanya yang kesakitan.

"Serahkan ayam jantan itu kepada Pak Tua, penggawa. Ambillah ayam yang berada di kurungan di depan gudang padi itu," kata Raja Riak Bakau.

Dalam waktu yang tidak lama, Pak Tua menerima seekor ayam jantan yang tidak terlalu besar, tetapi Raja Riak Bakau memegang ayam jantan yang besar.

Pak Tua membelai bulu ayam jantannya. Tidak lama kemudian ayam jantan itu berkokok dengan lantangnya. Sayapnya dikibaskan seakan menantang ayam jantan milik Raja Riak Bakau. Ayam jantan yang dipegang Raja Riak Bakau pun berkokok seakan menyambut tantangan lawannya. Kedua ayam jantan itu berkokok dan bersahut-sahutan. Suasana Paseban menjadi sangat ramai. Para penduduk di sekitar Paseban berbondong-bondong ingin menyaksikan persabungan ayam. Anak-anak dan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, berusaha mendekati arena persabungan ayam. Semua penggawa duduk di bagian paling depan. Mereka mendukung Raja Riak Bakau. Namun, hampir semua rakyat tidak mendukung Raja Riak Bakau. Walaupun tidak mendukung Raja Riak Bakau, mereka tidak berani memperlihatkan pendiriannya itu.



“Ayo, Pak Tua kita mulai berperang. Kita sabungkan kedua ekor ayam ini. Yakinlah bahwa ayammu akan kalah dan jala emasmu akan jatuh ke tanganku,” kata Raja Riak Bakau dengan suara yang lantang.

Pak Tua tidak menjawab tantangan itu. Ia hanya diam sambil melapas ayamnya ke tengah arena. Ribuan pasang mata mengarah ke tengah arena. Semua orang bertepuk tangan sambil terus memeriahkan acara persabungan ayam itu.

Ayam Riak Bakau berbulu hitam, tetapi bulu sayapnya kemerah-merahan. Ayam itu mengibaskan sayapnya seakan-akan hendak terbang. Ayam milik Pak Tua tidak mau kalah. Ia juga mengibaskan sayapnya. Dengan tiba-tiba kedua ayam itu sudah berkejar-kejaran dan saling mematuk. Debu di sekitar Paseban beterbangan tersapu sayap kedua ayam itu. Sesekali ayam Raja Riak Bakau berkokok seakan menandakan bahwa dia masih kuat bertarung. Ayam milik Pak Tua tidak berkokok, tetapi terus menyerang ayam milik Raja Riak Bakau. Pertarungan semakin seru. Akan tetapi, ayam Raja Riak Bakau tidak kuat melawan kekuatan ayam milik Pak Tua. Walaupun bertubuh besar, ayam Raja Riak Bakau kalah bertarung dan berlari mencari perlindungan. Ayam itu keluar dari arena persabungan.

Semua penonton bertepuk tangan. Ada yang melempar-lemparkan alas kakinya. Ada pula yang melempar-lemparkan topinya. Semua itu sebagai pertanda bahwa mereka sangat bergembira. Suasana menjadi sangat ramai. Debu dan daun kering beterbangan seakan menyambut keberhasilan ayam milik Pak Tua.

“Jangan merasa menang, Pak Tua! Aku belum kalah,” kata Raja Riak Bakau. Ia berjalan mendekati Pak Tua dengan wajah yang kecewa. Kemudian, ayam jantannya yang sudah lemas ditangkapnya dengan tangan kanannya dan dilemparkan jauh ke luar arena. Raja Riak Bakau berjalan ke sana kemari. Ia tampak sangat gusar. Kemudian, ia berbicara dengan nada yang sangat tinggi.

“Dengarkan, Pak Tua. Aku belum kalah. Mari kita berperang!” teriak Riak Bakau lantang seakan-akan menggetarkan dinding Paseban.

“Mari kita berperang, Pak Tua. Jika aku kalah, ambil kerajaan ini dan semua kekayaan kerajaan ini. Yakinlah, kau tidak akan miskin seperti sekarang ini! Jangan kautolak tawaran ini!” kata Raja Riak Bakau membujuk Pak Tua.

Pak Tua tidak menghiraukan perkataan Raja Riak Bakau. Ia pergi meninggalkan arena persabungan.

6. LIDI AJAIB

Raja Riak Bakau tidak mau menerima kekalahannya. Ia sangat marah. Semua penggawa disalahkannya dan dianggap tidak mampu memelihara ayam jantannya. Mata Raja Riak Bakau semakin merah. Semua penggawa dipandangnya satu per satu. Keringatnya bercucuran membasahi lantai Paseban.

"Aku belum kalah, Pak Tua! Aku belum kalah. Kita harus bertanding lagi. Aku tidak akan menyerahkan kerajaan dan seluruh kekayaannya ini kepadamu," kata Raja Riak Bakau.

"Paduka telah ingkar janji. Ayam jantan milik Paduka kalah. Apakah itu bukan bukti kekalahan?" kata Pak Tua dengan nada yang tenang, datar, tetapi sinis. Kata-kata itu seakan-akan menampar muka Raja Riak Bakau. Harga dirinya telah direndahkan.

Kemudian, Pak Tua berdiri dan meninggalkan Paseban sambil berkata, "Maafkan saya, Paduka. Saya tidak ingin bertanding lagi. Saya tidak akan mengambil harta kekayaan Paduka. Ambillah harta itu kembali. Saya tidak membutuhkannya. Namun, bagikan harta kekayaan itu untuk semua rakyat Dusun Riak Bakau. Mereka menderita karena ulah Paduka.

Penduduk sekitar Paseban bertepuk tangan dengan gegap gempita. Mereka merindukan pemimpin seperti Pak Tua yang memperhatian nasib rakyatnya dan tidak meminta upeti dari rakyatnya. Kemudian, beberapa orang penduduk mulai meninggalkan Paseban. Matahari sudah mulai redup sinarnya, sebagai pertanda ia akan masuk ke peraduan. Akan tetapi, Raja Riak Bakau tetap bersemangat untuk mengalahkan Pak Tua. Ia sangat marah ketika mendengar jawaban Pak Tua yang berani menolak tantangannya. Ia juga marah karena rakyatnya tidak mendukungnya. Pandangannya terus tertuju kepada orang tua itu.

"Pak Tua, dengarkan kata-kataku! Mari kita berperang lagi. Jangan kautinggalkan Paseban ini. Mari kita bicara!" kata Raja Riak Bakau semakin keras.

Pak Tua tidak memperhatikan kata-kata Riak Bakau. Ia terus saja berjalan meninggalkan Paseban. Para penduduk juga berbondong-bondong meninggalkan arena persabungan itu. Paseban menjadi sepi, hanya beberapa penggawa yang masih setia menemani Raja Riak Bakau. Kemarahan Raja Riak Bakau semakin membara, seperti hendak menelan semua orang yang ada di dekatnya. Ia belum puas dan tetap berusaha mendapatkan jala emas milik Pak Tua. Segala cara dilakukan oleh Raja Riak Bakau. Raja Riak Bakau dan para penggawanya mencari kelengahan Pak Tua. Akan tetapi, usaha yang dilakukannya selalu gagal.

"Penggawa, dengarkan perintahku. Kita susun siasat untuk menyingkirkan Pak Tua. Aku ingin mendapatkan jala emas itu," kata Raja Riak.

7. KERAMAT RIAK BANJIR

Matahari sudah benar-benar masuk ke peraduannya. Langit pun sudah tampak gelap. Burung-burung sudah tidak terdengar cicitnya. Di Paseban hanya ada beberapa penggawa dan Raja Riak Bakau. Pak Tua tidak merasa gentar dengan ancaman Raja Riak Bakau dan para penggawa. Ia datang lagi, tetapi bukan untuk menagih janji kepada Raja Riak Bakau. Karena letak masjid terlalu jauh, ia meminta izin seorang penjaga Paseban untuk menunaikan salat Magrib. Karena sumber air itu terletak di belakang gudang-gudang padi, Pak Tua terpaksa berjalan agak jauh. Namun, ia sangat bahagia karena sumber air di belakang gudang itu sangat besar. Air benar-benar berlimpah sehingga semua tandon air terisi penuh.

Pak Tua membasuh kaki dan tangannya hingga bersih. Rambutnya yang memutih juga dibasahinya. Kemudian, ia mendekati penjaga Paseban.

"Hamba mohon izin untuk menunaikan salat. Hamba akan salat di pojok Paseban itu," kata Pak Tua kepada kepada penjaga Paseban.

"Silakan, Pak Tua. Salatlah di bagian pojok itu," kata penjaga.

Tanpa perasaan curiga, ia meletakkan jala emas dan tongkatnya di pojok Paseban. Di pojok itu pula Pak Tua menggelar sajadahnya. Jala emas diletakkan di samping sajadah. Tongkat kayu disandarkan di dinding. Pak Tua dengan khusyuk menunaikan salat Zuhur. Ia tidak mengetahui bahwa akan ada orang lain yang akan mencelakainya.

Riak Bakau melihat jala emas yang tergeletak di dekat sajadah. Matanya terbelalak. Ia mengetahui bahwa Pak Tua sedang khusuk menunaikan salat. Ia juga yakin bahwa jala emas pasti menjadi milikinya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Raja Riak Bakau. Dengan langkah yang setengah berlari ia mendekati jala emas yang tergeletak di dekat sajadah. Jala emas itu diangkat

oleh Raja Riak Bakau. Sebelum berhasil mengangkat jala emas itu, Raja Riak Bakau sudah terpental. Keningnya membentur tiang Paseban. Kening itu tidak mengeluarkan darah, tetapi berwarna biru lebam. Raja Riak Bakau kesakitan. Ia terus memegangi keningnya yang lebam.

"Serahkan jala emas itu kepadaku, Pak Tua. Jangan menunggu aku murka!" teriak Raja Riak Bakau sambil memegang keningnya yang lebam.

"Mohon ampun, Paduka. Jala itu tidak akan saya serahkan kepada siapa pun. Jala itu adalah alat hamba mencari nafkah dan alat untuk menolong sesama," kata Pak Tua dengan sabar. Kumudian, Pak Tua mohon izin untuk salat. Ia melaksanakan salat dengan sangat khusyuk.

Raja Riak Bakau duduk di belakang Pak Tua. Dipandanginya punggung Pak Tua. Keinginan untuk mendapatkan jala emas semakin besar. Raja Riak Bakau terus memandang gerak-gerik Pak Tua. Dengan jalan yang mengendap-endap ia mendekati Pak Tua. Dihunusnya keris dan dihujamkan ke pinggang Pak Tua. Darah Pak Tua berceceran di lantai Paseban. Akan tetapi, Pak Tua tidak tumbang. Ia masih dapat berdiri dengan tegak dan tidak sempoyongan.

"Ternyata Paduka tidak mempunyai nurani. Hati dan jiwa Paduka hanya dipenuhi oleh angkara murka. Saya semakin yakin bahwa Paduka betul-betul tidak pantas menjadi Raja," kata Pak Tua sambil berjalan keluar dari Paseban.

Semua pandangan mata penggawa tertuju kepada Pak Tua. Raja Riak Bakau terperanjat ketika melihat Pak Tua masih berdiri dengan gagah dan berjalan meninggalkan Paseban.

Pak Tua berbalik, ia berjalan mendekati Raja Riak Bakau. Matanya yang tajam memandang Raja Riak Bakau.

"Terima kasih. Paduka telah memberi tempat saya untuk melaksanakan salat. Sekarang saya mohon izin untuk melanjutkan perjalanan," kata Pak Tua dengan tenang dan tanpa rasa dendam. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada para penggawa. Semua tidak menjawab, mulutnya seakan-akan terkunci. Mereka merasa seperti mimpi. Semua mata tidak berkedip menunjukkan keheranannya.

Pak Tua mulai menuruni anak tangga yang ada di pinggir Paseban. Sebelum meninggalkan Paseban, ia menancapkan tujuh lidi kelapa hijau di setiap penjuru Paseban itu. Riak Baka dan para penggawa terkesima melihat perbuatan aneh Pak Tua itu. Mereka menganggap perbuatan Pak Tua itu seperti orang gila.

"Cabut lidi itu! Jangan ada lidi itu di sekitar Paseban ini. Cabut lidi yang ditancapkan Pak Tua itu. Lekas! Laksanakan perintahku!" kata Raja Riak Bakau setengah berteriak.

Dua orang penggawa bergegas mencabut lidi yang ditancapkan oleh Pak Tua. Mereka menganggap bahwa lidi itu akan tercabut dengan sekali sentil oleh jari telunjuknya.

"Ah, anak kecil pun dengan mudah mencabut lidi itu. Ini adalah tugas yang paling mudah kukerjakan selama mengabdi di Riak Bakau ini," kata penggawa yang berambut merah sambil tersenyum sinis.

"Hanya orang yang bodoh yang tidak mampu melaksanakan pekerjaan ini," kata temannya.

Kedua orang penggawa itu menganggap ringan pekerjaan itu. Dengan setengah berjongkok, seorang penggawa menyentil lidi yang telah ditancapkan oleh Pak Tua. Punggawa itu berpindah posisi karena ia gagal menyentil lidi itu. Ternyata sentilan yang kedua itu pun gagal lagi. Kemudian, ia tidak menyentil, tetapi mencabut lidi itu.

"Kali ini pasti aku berhasil. Apa kehebatan si tua bangka itu?" katanya menyombongkan diri.

Setelah berkata seperti itu, penggawa itu mencabut lidi itu kembali. Anehnya, ia gagal lagi. Ia semakin penasaran, dikerahkannya semua tenaganya untuk mencabut lidi itu.

"Kali ini aku pasti tidak gagal," katanya dalam hati.

Keringat penggawa itu semakin bercucuran membasahi seluruh bajunya. Kedua tangannya memegang lidi yang kecil dan tertancap di pojok Paseban itu. "Buk!" Badan penggawa itu terpental, tetapi lidi yang kecil itu tetap tidak dapat dicabutnya.



Seorang penggawa yang bertugas mencabut lidi yang ditancapkan Pak Tua di samping kiri Paseban juga gagal. Ia pingsan di samping lidi yang belum tercabut itu. Beberapa penggawa yang lain berusaha membantu. Mereka juga meremehkan lidi yang kecil itu. Akan tetapi, semua penggawa yang mencoba mencabut lidi itu gagal. Kemudian, mereka baru menyadari bahwa lidi yang ditancapkan oleh Pak Tua itu bukan sembarang lidi. Lidi itu adalah lidi ajaib.

Raja Riak Bakau semakin marah melihat para penggawanya tidak mampu mencabut lidi yang telah ditancapkan oleh Pak Tua.

"Minggir, kalian semua bodoh. Kalian tidak mempunyai tenaga. Pekerjaan kalian hanya berpesta pora," kata Raja Riak Bakau.

Para penggawa semakin ketakutan ketika melihat Raja Riak Bakau berusaha mencabut sendiri lidi yang berada di samping kiri Paseban. Seluruh tenaganya dikerahkan. Sebelum mencabut lidi, keringat Raja Riak Bakau sudah bercucuran. Namun, lidi yang ditancapkan oleh Pak Tua masih tetap tegak berdiri.

"Di mana kalian simpan tenaga itu sehingga mencabut lidi sekecil itu pun tak mampu? Minggir! Minggirlah! Aku pasti akan mampu mencabut lidi itu hanya dengan satu jariku," kata Raja Riak Bakau dengan sombong.

Raja Riak Bakau berjalan ke sebelah kanan Paseban. Ia mendekati lidi yang telah ditancapkan oleh Pak Tua di dekat pohon asam. Sambil tertawa terbahak-bahak dan mengumpulkan tenaga sekuatnya, Raja Riak Bakau berusaha mencabut lidi itu. Dia berhasil mencabut lidi yang tertancap di sebelah kanan Paseban. Lidi yang berasal dari daun kelapa hijau itu ditunjukkan ke seluruh penggawa.

"Tidak ada yang mampu mengungguli kekuatanku. Termasuk kau, Pak Tua," sesumbar Raja Riak Bakau sambil tertawa terus terbahak-bahak.

"Di mana letak keenam lidi kelapa hijau yang lain yang ditancapkan Pak Tua? Tidak ada orang yang mampu menandingi kekuatanku. Dengarlah Pak Tua, kau tetap kalah bertanding denganku," kata Raja Riak Bakau dengan sombong.

Setelah ketujuh lidi tercabut, lubang kecil di tanah itu mengeluarkan air. Raja Riak Bakau dan para penggawa tidak mengetahui air yang keluar dari lubang kecil bekas tancapan lidi itu. Pada awalnya air itu hanya mengalir sedikit demi sedikit. Akan tetapi, lama kelamaan air itu membasahi halaman Paseban.

"Mengapa halaman ini basah? Apakah air sungai itu meluap ke sini? tanya Raja Riak Bakau. Kemudian, ia memerintahkan penggawanya untuk memeriksanya. Sebelum penggawa melaporkan keadaan sungai itu, Raja Riak Bakau sudah masuk ke peraduannya.

Riak Bakau panik ketika memandang air yang semakin banyak keluar dari lubang kecil itu. Dia berusaha menyumbat air mancur itu, tetapi air itu semakin deras keluarnya.

"Sumbat! Sumbatlah lubang itu! Sumbatlah air itu! Jangan sampai Paseban ini terendam air," teriak Raja Riak Bakau.



Pada awalnya air yang keluar dari dalam tanah itu jerih. Semakin malam air yang keluar dari tanah itu semakin deras dan berwarna kehitam-hitaman. Raja Riak Bakau tidak dapat berbuat banyak. Ia hanya dapat berteriak-teriak dan berlari ke sana kemari. Semua penggawa berusaha menyumbat air yang keluar dari bekas lidi yang dicabut itu.

Semakin disumbat, air semakin muncrat. Tidak ada penduduk yang datang membantunya. Semua penduduk sudah masuk ke peraduannya. Suasana semakin sepi. Yang ada hanya anjing hutan yang menggonggong panjang. Namun, air sudah setinggi mata kaki orang dewasa.

"Cepat! Cepat! Sumbat lubang itu! Jangan sampai masuk ke Paseban!" kata Raja Riak Bakau dengan sangat panik.

Air semakin lama semakin tinggi. Air itu sudah menggenangi seperempat tinggi tiang Paseban. Raja Riak Bakau melompat ke tempat yang agak tinggi dan berteriak dengan lantang.

"Sumbat semua mata air itu! Jangan sampai menenggelamkan Paseban ini. Ayo para penggawa, cepatlah bekerja. Ambil batu-batu untuk menyumbat mata air itu. Sudah seperempat tiang Paseban ini tenggelam."

Semua penggawa berenang dan mengais batu-batu yang berserakan di sekitar Paseban. Beberapa penggawa berlari ke daratan yang belum tergenang untuk mengumpulkan batu. Batu yang sudah terkumpul disumbatkan ke mata air itu, tetapi tetap saja tidak dapat menyumbatnya. Semakin disumbat, air semakin banyak keluar dan membasahi seluruh tubuh para penggawa itu.

"Sudah tidak ada batu yang dapat kita ambil, Paduka. Daratan yang terletak di sekitar Paseban ini pun sudah tidak berbatu. Semua sudah kami angkat untuk menyumbat mata air itu," lapor penggawa dengan napas yang tersengal-sengal

"Ambil batu pengganjal pintu gerbang kerajaan ini. Cepat! Cepat! Sumbatkan ke sumber mata air itu," teriak Raja Riak Bakau kepada para penggawa.

Batu-batu penganjal pintu gerbang kerajaan itu pun disumbatkan di sumber mata air itu. Akan tetapi, air semakin besar dan batu pengganjal pintu gerbang kerajaan terpental keluar. Batu itu jatuh tepat di hadapan Raja Riak Bakau. Beberapa penggawa pingsan kelelahan. Air semakin besar sehingga menenggelamkan Paseban. Tidak lama kemudian, air sudah mulai keluar ke permukiman penduduk.

Suaranya air bergemuruh. Aliran air sangat cepat dan tidak bisa dikendalikan. Teriakan para penduduk yang minta tolong pun semakin kuat. Suara jeritan minta tolong membuat miris orang yang mendengarkannya. Anak-anak kecil berlarian mencari orang tuanya sambil menangis. Namun, air itu terus keluar seperti air bah. Atap Paseban sudah terendam. Persinggahan Riak Bakau juga terendam air.

Kerajaan Riak Bakau sudah berubah menjadi lautan. Atap Paseban sudah tidak tampak lagi. Rumah penduduk hampir semuanya tenggelam. Anak-anak kecil dan orang tua yang tidak dapat memanjat pohon tenggelam ke dalam air bah itu. Pohon-pohon yang tidak tenggelam sudah penuh dengan manusia yang ingin menyelamatkan diri. Tangis perempuan yang kehilangan anak terdengar semakin menyayat hati orang yang mendengarnya. Pohon-pohon yang tumbuh di tempat yang tinggi sudah penuh dengan manusia yang berusaha menyelamatkan diri. Dari kejauhan tampak seperti kera yang bergelantungan di pohon. Ternyata, Raja Riak Bakau, para penggawa, dan sebagian rakyat berubah menjadi kera. Mereka bergelantungan di pohon.

Pak Tua selamat dari air bah yang telah menenggelamkan Kerajaan Riak Bakau.

8. PAK TUA SELAMAT DARI AIR BAH

Pak Tua telah selamat dari amukan air bah yang merendam Riak Bakau. Ia telah berada jauh dari kerajaan itu. Hutan dan lembah terus disusuri sambil menebarkan kebaikan kepada orang yang ditemuinya. Dalam waktu yang tidak lama, Pak Tua sudah sampai di pinggir pantai. Ia menumpang kapal nelayan menuju ke arah barat. Layar kapal yang berwarna menyala terbentang ditiup angin darat. Layar berkelebat sehingga mendorong kapal ke arah barat. Sesekali kapal diterpa ombak laut yang dahsyat sehingga tampak terpental-pental. Pak Tua tetap tenang di atas kapal sambil berbincang dengan nelayan.

Matahari bersinar terang. Riak-riak air laut yang berwarna biru gemerlapan diterpa sinar matahari pagi. Burung camar beterbangan ke sana kemari seakan menyanyikan pujian kepada alam raya. Walaupun sinar matahari menerpa, udara di tengah laut tetap terasa dingin.

"Segar sekali udara pagi ini. Lihatlah ikan-ikan itu berlompat," kata Pak Tua. Pak Tua sangat senang memperhatikan ikan-ikan yang sedang berlompatan.

"Kadang-kadang saya tidak tega menangkapnya, tetapi itu mata pencaharian saya, Tuan," kata nelayan sambil terus memperhatikan ikan-ikan buruannya.

Ketika Pak Tua dan nelayan sedang asyik berbincang-bincang, dari kejauhan terdengar suara orang yang minta tolong. Semula suara masih terdengar lantang, tetapi semakin lama suaranya melemah. Ternyata benar, tidak jauh dari posisi kapal nelayan yang ditumpangi Pak Tua, ada kapal yang terombang-ambing dihempas ombak lautan. Layar kapal itu sudah tidak utuh lagi. Beberapa bagian sudah koyak sehingga tidak bisa menahan terpaan angin.

"Kita harus mendekati kapal itu. Mereka membutuhkan pertolongan," kata Pak Tua.

Pak Tua dan nelayan mengarahkan kapalnya pada sumber suara yang meminta tolong itu. Namun, tiba-tiba angin bertiup sangat kencang sehingga kapal terguncang-guncang. Langit menjadi sangat gelap. Petir bergelegar memekakkan telinga. Biasanya petir itu diawali oleh kilat sehingga orang bisa bersiap-siap dengan menutup telinga. Namun, saat itu petir menyambar dengan tiba-tiba.

"Kita harus menolong mereka," kata Pak Tua sambil melompat dari kapal dan menerobos tingginya gelombang. Pak Tua terus berenang mendekati kapal yang hampir rusak dan layarnya tinggal tiang. Dengan sekuat tenaga Pak Tua masuk ke kapal. Ia melihat lima orang awak kapal terkulai lemas. Mereka tergeletak di tempat yang berbeda-beda. Dua orang tergeletak dekat tiang layar dan tiga orang tergeletak dekat kotak pengaman. Keadaannya sangat mengenaskan. Tiga orang sudah tidak mampu bergerak dan bersuara. Dua orang masih bisa bergerak, tetapi suaranya sangat lemah. Para awak kapal itu tampak sudah lama kehabisan bahan makanan karena sudah hampir seminggu kapal itu hanya berayun-ayun di tengah laut.

"To...long kami, Tuan! Kami sudah seminggu terombang-ambing di tengah lautan ini," kata seorang awak kapal sambil sedikit membuka matanya. Wajahnya sangat pucat dan tangannya terkulai lemas.

"Kami kehabisan bahan makanan dan minuman," lanjutnya

"Tolong, tolong! Tolonglah kami," kata salah satu awak kapal yang masih mampu berbicara meminta pertolongan kepada Pak Tua.

Pak Tua sangat iba melihat beberapa awak kapal yang terkulai lemas di kapal itu. Awak kapal yang tergeletak di dekat tiang layar wajahnya semakin memucat dan napasnya pun tersengal-sengal.

"Hamba ingin menolong mereka, ya Allah. Berilah hamba kekuatan agar mampu menolong mereka," bisik Pak Tua pelan.

Pak Tua mengambil tongkatnya dan memutar-mutarkan tongkat ke air yang ada sekeliling kapal yang ditumpanginya. Tiba-tiba air laut di sekitar kapal itu berubah menjadi tawar. Ia berusaha mengambil air laut yang tawar itu dan memberikannya ke semua awak kapal.

“Bangun! Bangunlah! Minumlah air tawar ini agar pulih tenagamu!” bisik Pak Tua ke telinga awak kapal yang tergeletak di dekat tiang layar. Napas awak kapal itu terus tersengal-sengal. Badannya sangat panas seperti terbakar api. Dengan pelan-pelan Pak Tua terus memasukkan air itu ke mulut awak kapal itu. Sebagian air tumpah dan membasahi baju awak kapal itu. Namun, sebagian air sudah berhasil masuk ke tenggorokannya.

“To...long, tolonglah hamba!” kata seorang awak kapal yang duduk lemas seakan-akan tak mampu berdiri lagi. Pak Tua sangat iba ketika mendengar rintihan itu. Namun, angin tidak mau kompromi. Ia terus menggoyang-goyangkan kapal sehingga Pak Tua terhuyung-huyung sambil terus berusaha mendekati awak kapal yang meminta tolong itu. Beberapa awak kapal yang sudah sehat membantu Pak Tua mengambil air laut yang telah berubah rasa menjadi tawar. Mereka memenuhi seluruh bak penampungan air minum. Beberapa awak mulai memasak air itu untuk minum.

“Terima kasih, Tuan,” kata salah satu awak kapal yang mewakili teman-temannya.

“Hamba masih agak lemas karena perut hamba sudah hampir satu minggu tidak terisi nasi. Maafkanlah kami, Tuan!” lanjutnya.

Pak Tua sangat iba ketika mendengar penuturan para awak kapal itu. “Apakah kalian mempunyai lesung batu?” tanya Pak Tua kepada salah satu awak kapal yang sudah terlihat agak bertenaga.

“Ada, Tuan. Kami mempunyai lesung batu, tetapi tidak mempunyai padi yang dapat ditumbuk,” jawab awak kapal yang berdiri di dekat Pak Tua. Kemudian, dengan sangat sigap ia menyerahkan lesung batu kepada Pak Tua. Pak Tua segera menumbuk-tumbukkan tongkatnya ke lesung batu itu. Semakin lama suara tumbukan itu semakin keras sehingga menyerupai suara musik. Suaranya sangat nyaring karena tiada suara lain yang menyainginya, kecuali suara sobekan layar yang diterpa angin. Aneh sekali, lesung yang kosong tiba-tiba mengeluarkan beras. Semakin ditumbuk, lesung itu semakin mengeluarkan beras. Semua mata terbelalak melihat lesung yang semula

kosong itu tiba-tiba telah terisi beras. Para awak kapal berusaha memindahlan beras itu ke tempat penampungan bahan makanan. Pak Tua terus menumbuk lesung itu dan lesung itu pun terus mengeluarkan beras. Para awak kapal sangat bersemangat, mereka juga terus memindahkan beras itu ke tempat penampungan bahan makanan. Tidak lama kemudian, gudang makananan itu telah penuh dengan beras.

"Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Tuan," kata awak kapal secara bergantian.

Kelima orang awak kapal telah sehat kembali. Mereka mendekati Pak Tua dan tak henti-hentinya berterima kasih. Kemudian, mereka berbagi tugas. Ada yang memperbaiki layar kapal yang rusak dan ada pula yang memperbaiki tali-tali pengikat kapal.

"Hamba ingin menanak nasi, tetapi kayu bakar telah habis. Daratan masih jauh sehingga kami tidak dapat mengambil kayu bakar," kata awak kapal yang bertugas menyediakan makanan.

Pak Tua tidak menanggapi perkataan awak kapal itu. Ia hanya tersenyum sambil memeluk bahu awak kapal yang mendekatinya itu.

"Tenanglah! Semua permasalahan pasti ada penyelesaiannya," kata Pak Tua dengan nada yang datar.

Matahari sudah tidak tepat di atas kepala. Posisinya sudah bergeser ke arah barat sehingga sinarnya tidak terlalu membakar kulit. Burung-burung beterbangan menandakan hari menjelang petang. Angin terus saja berhembus dan menggoyang-goyangkan kapal. Akan tetapi, angin itu tidak terlalu kencang sehingga kapal masih tetap berayun-ayun di tengah lautan. Sesekali kapal itu bergeser sedikit dari posisi semula. Belum ada daratan yang tampak dari kapal itu. Yang ada hanya hamparan air yang berwarna biru, bukan biru muda, melainkan biru tua. Hal sebagai penanda bahwa laut di situ sangat dalam.

Pak Tua duduk di dekat gudang penyimpanan bahan makanan. Ia duduk bersila dan tangannya dilipatkan. Kepalanya menunduk dan matanya terpejam seperti sedang berdoa. Tidak ada awak kapal yang berani

mendekatinya. Semuanya memperhatikan Pak Tua dari kejauhan. Mereka juga terkesima ketika melihat Pak Tua berdiri dan memotong-motong tongkatnya. Anehnya, semakin dipotong tongkat itu semakin panjang. Pak Tua terus memotong tongkat ini. Potongannya dikumpulkan oleh awak kapal. Setiap sepuluh potong kayu itu diikat dengan tali. Awak kapal yang lain mengangkat potongan tongkat yang telah diikat itu. Mereka meletakkannya di dekat tempat penyimpanan makanan.

"Pergunakan potongan tongkatku ini untuk kayu bakar. Masaklah beras itu agar kalian cepat sehat dan bertenaga kembali," kata Pak Tua.

Dua orang awak kapal sibuk mencuci beras dengan air tawar. Seorang sibuk membuat tungku untuk persiapan memasak dan seorang lagi membelah-belah kayu bakar. Pak Tua bersiap-siap menebar jala emasnya untuk mencari ikan. Jala emas itu gemerlapan. Semakin ditebar jala itu semakin gemerlapan. Semua awak kapal terkesima melihat jala emas yang ditebarkan oleh Pak Tua. Kemudian, Pak Tua menarik jala dan ikan sudah bergeleparan karena terperangkap dalam jala itu. Dalam waktu yang tidak lama beras yang dimasak itu telah siap untuk dimakan. Ikan tangkapan Pak Tua juga sudah selesai dibakar. Aroma ikan bakar itu menusuk hidung.

"Ayo kita makan bersama. Kita habiskan ikan bakar ini," kata Pak Tua.

Kemudian, mereka makan bersama-sama. Dalam sekejap periuk nasi telah kosong. Hampir tidak ada sebutir nasi pun yang menempel di periuk itu. Ikan bakar juga telah habis. Yang terlihat hanya duri-duri di pinggir piring. Selesai makan para awak kapal itu berbincang-bincang dengan Pak Tua, seakan-akan mereka sudah lama saling mengenal. Pada kenyataannya, Pak Tua belum mengetahui siapa para awak kapal itu. Setelah selesai makan, Pak Tua menanyakan asal para awak kapal itu.

"Kita sudah hampir tiga hari terombang-ambing di tengah laut ini. Kita bersama-sama menyelesaikan permasalahan seakan-akan kita sudah saling mengenal. Namun, kenyataannya aku belum mengetahui dari mana asal kalian," kata Pak Tua.

"Betul, Tuan. Tuan sangat ikhlas menolong kami. Tuan tidak mencurigai kami sedikit pun. Karena pertolongan Tuan, kami bisa bertahan hidup sampai saat ini," kata salah satu awak kapal.

"Kami mohon maaf belum memperkenalkan diri kepada Tuan. Kami adalah pedagang dari negeri Cina. Ombak besar telah merusak layar kapal kami sehingga kami terombang-ambing selama tiga hari di tengah lautan kami," kata awak kapal.

"Semua bahan makanan dan sediaan air telah habis sebelum sampai ke daratan. Layar kapal telah koyak dirusak oleh kerasnya angin. Kalau tidak ada Tuan, kami telah mati dan menjadi santapan ikan," lanjutnya. Kelima awak kapal itu tiba-tiba bersama-sama bersujud dan memegangi kaki Pak Tua yang berdiri di antara para awak kapal.

Pak Tua dan kelima awak kapal melanjutkan perbincangan. Di sela-sela perbincangan selalu diselipkan canda ria. Kemudian, Pak Tua menyarankan para awak kapal untuk memperbaiki layar yang telah rusak agar mereka dapat melanjutkan perjalanan.

Seluruh awak kapal telah sehat kembali. Mereka mempunyai energi baru untuk kembali membentangkan layar. Angin pun bertiup kencang dan mendororong layar. Kapal mulai bergerak dan diarahkan ke barat.

Pak Tua meletakkan jala emas pada salah satu tiang bambu. Jala emas itu tetap gemerlapan. Beberapa awak kapal memperhatikannya. Mereka sangat kagum pada jala emas milik Pak Tua, tetapi tidak berniat mengambilnya. Mereka juga sangat kagum pada tongkat milik Pak Tua. Tongkat yang telah dipotong-potong untuk kayu bakar, tetapi tetap tidak berubah panjangnya. Potongan tongkat itulah yang menjadi kayu bakar ketika mereka memasak makanan.

"Hamba sangat kagum dengan jala emas dan tongkat itu, Tuan," kata seorang awak kapal. Ia mendekati jala emas itu dan mengangkatnya. Jala itu disampirkan ke punggungnya dan digoyang-gorangkannya. Semakin digoyang, jala itu pun semakin gemerlapan. Beberapa awak kapal yang lain tertawa ketika memperhatikan tingkah temannya.

Pak Tua tersenyum ketika memperhatikan tingkah awak kapal itu. Ia mengetahui bahwa awak kapal itu tidak mempunyai niat jahat sehingga ia dapat mengangkat jala emas miliknya. Hal itu sangat berbeda dengan Raja Riak Bakau dan para penggawa yang pernah ditemuinya. Karena mempunyai niat yang jahat, Raja Riak Bakau dan para penggawa tidak mampu mengangkat jala emas itu.

Berkali-kali jala emas dan tongkat itu ditinggalkan Pak Tua. Akan tetapi, tidak seorang pun awak kapal yang berniat memiliki jala emas dan tongkat itu. Mereka sangat kagum, tetapi tidak berniat mencuri jala emas dan tongkat itu. Awak kapal terus melaksanakan tugasnya. Kapal pun terus bergerak ke arah barat. Gelombang laut tidak dapat dihindari sehingga kapal sesekali bergoyang-goyang. Akan tetapi, para awak kapal tetap dapat menanggulanginya.

"Daratan itu tidak lama lagi akan kalian temukan. Tetaplah bersemangat. Jangan putus asa," kata Pak Tua memberi semangat kepada semua awak kapal. "Di tengah daratan itu ada Paseban untuk tempat pertemuan. Cepat berlayar ke sana semoga angin segera mendorong layar kalian agar sampai ke sana," lanjut Pak Tua.

"Tuan telah membantu kami. Akan tetapi, sampai saat ini kami belum tahu siapa nama Tuan," kata seorang awak kapal.

Pak Tua tidak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya tertawa terbahak-bahak. Seorang awak kapal terus mendekati Pak Tua dan menanyakan siapa nama Pak Tua yang sebenarnya.

"Ha ha ha, apakah itu penting untuk kalian?" tanya Pak Tua sambil terus terbahak-bahak. Sambil melaksanakan tugas masing-masing, semua awak kapal pun ikut tertawa.

Matahari sudah hampir masuk kembali ke peraduannya. Sinarnya sudah mulai semburat saja. Suasana langit sudah mulai meredup. Namun, canda tawa para awak kapal dan Pak Tua semakin ramai. Beberapa awak kapal sibuk menyiapkan kopi yang dikumpulkan dari sisa-sisa perbekalan.

“Jangan sampai lupa memberi tahu siapa nama asli Tuan.” Salah satu awak kapal terus mendesak Pak Tua untuk memberitahukannya.

“Namaku adalah Syekh Abdullatif. Aku akan melanjutkan perjalanan ke Tapak Manila,” jawab Pak Tua. Semua awak kapal sangat puas mendengar jawaban Pak Tua itu. Mereka berjanji tidak akan melupakan nama Pak Tua.

Sebelum mereka berpisah, awak kapal terus menanyakan bagaimana caranya membalas kebaikan Syekh Abdullatif. Syekh Abdullatif tidak menjawab pertanyaan itu karena ia sangat ikhlas membantu mereka. Ia menyarankan awak kapal agar tidak berbelok-belok.

“Jangan berbelok-belok dan berlayarlah lurus. Dalam waktu sekejap kalian akan menemukan daratan yang di tengahnya terdapat Paseban,” saran Syekh Abdullatif.

“Apa Paseban itu, Tuan?” tanya seorang awak kapal.

Syekh Abdullatif tiba-tiba berubah menjadi sangat sedih ketika mendengarkan pertanyaan itu. Ia memejamkan matanya dan menarik napas panjang. Ia tidak menjawab pertanyaan awak kapal itu karena mengalami kenangan yang sangat buruk di tempat yang bernama Paseban. Syekh Abdullatif kembali teringat pada lantai Paseban yang penuh dengan darahnya. Ia juga teringat pada kelicikan Raja Riak Bakau dan penggawanya.

Ketika melihat Syekh Abdullatif diam, awak kapal merasa sangat bersalah. Ia segera mendekati Syekh Abdullatif dan meminta maaf.

“Maafkanlah hamba, Tuan. Hamba tidak bermaksud melukai perasaan, Tuan. Hamba bertanya kepada Tuan karena memang tidak paham tempat yang bernama Paseban itu,” kata awak kapal sambil mendekati Syekh Abdullatif.

Syekh Abdullatif membuka matanya. Ia tampak sangat sedih seakan tidak mampu melupakan kenangan buruknya.

“Tenanglah! Jangan merasa bersalah. Kalian tidak bersalah,” kata Syekh Abdullatif. Ia menjelaskan kepada para awak kapal bahwa Paseban itu terletak di Kerajaan Riak. Ia juga juga menjelaskan bahwa Paseban itu dipergunakan sebagai tempat pertemuan Raja Riak Bakau dan para penggawanya.

“Lantai Paseban itu kotor karena bekas ceceran darah yang mengering. Darah itu tidak dapat dibersihkan sampai kapan pun. Tidak ada orang yang mampu membersihkannya,” kata Syekh Abdullatif.

Semua awak kapal tertegun ketika mendengarkan cerita Syekh Abdullatif. Tidak ada yang berani bertanya. Pertanyaan mereka hanya disimpan di dalam hati. Di antara mereka berpandang-pandangan. Kemudian, seorang awak kapal memberanikan diri bertanya kepada Syekh Abdullatif.

“Darah siapa itu, Tuan? Dia pasti orang sakti,” tanya awak kapal.

“Dimakamkan di mana orang yang telah ditusuk itu?” kata seorang awak kapal.

Syekh Abdullatif tidak segera menjawab pertanyaan dari awak kapal. Ia hanya tersenyum dan sambil terus menasihati para awak kapal agar selalu berbuat baik dan mengutamakan kejujuran. Menurutnya kejujuran itu mempermudah seseorang meraih kesuksesan.

Langit sudah benar-benar gelap. Matahari sudah masuk ke peraduannya. Bulan kembali menggantikan tugas matahari. Ia bersinar sehingga malam tidak terlalu kelam. Bintang-bintang gemerlapan di sana sini. Keadaan malam seperti itu membuat Syekh Abdullatif dan para awak kapal tidak merasakan sepi ketika berada di tengah laut. Angin berhembus semilir sehingga udara semakin dingin. Sambil merasakan dinginnya malam, para awak kapal tetap penasaran karena mereka ingin mengetahui siapa orang yang darahnya berceceran di lantai Paseban itu.

“Darah siapa yang berceceran itu, Tuan?” tanya seorang awak kapal yang tidak mampu menahan rasa penasarannya.

Syekh Abdullatif tidak tega menyaksikan para awak kapal yang semakin penasaran. Dengan tidak bermaksud menyombongkan diri, Syekh Abdullatif menjawab pertanyaan itu.

“Darah yang berceceran di lantai Paseban itu adalah darahku. Aku yakin darah itu tidak akan dapat dibersihkan sampai kapan pun,” kata Syekh Abdullatif.

“Bagaimana kejadiannya sehingga darah Tuan ada ke lantai Paseban?” kata awak kapal.

“Raja Riak Bakau menginginkan jala emas dan tongkat milikku. Aku mempertahankannya. Oleh karena itu, ia menikamku dari belakang ketika aku sedang salat. Darahku mengalir ke lantai Paseban itu. Aku tidak mati karena Allah masih melindungi hambanya yang tidak bersalah. Aku masih hidup dan sehat sampai saat ini. Mungkin, Allah juga mempunyai tujuan lain, yaitu mempertemuan aku dan kalian,” jawab Syekh Abdullatif.

Semua awak kapal terkesima setelah mendengar jawaban Syekh Abdullatif. “Kami sangat berhutang budi kepada Tuan. Kemudian, bagaimana caranya agar kami dapat membalas kebaikan Tuan. Kalau tidak dibantu oleh Tuan, kami telah mati,” kata salah satu awak kapal kepada Syekh Abdullatif.

“Aku tidak mengharapkan imbalan materi karena aku sangat ikhlas menolong kalian. Aku berharap, jika aku nanti mati, makamkan aku di Paseban itu. Namakan tempat itu Keramat Riak,” kata Syekh Abdullatif.

Semua awak kapal menyanggupi permintaan Syekh Abdullatif. Setelah selesai mengatakan hal itu, Syekh Abdullatif menghilang begitu saja. Semua awak kapal terperanjat. Syekh Abdullatif seperti hilang dibawa angin. Mereka bersama-sama mencari Syekh Abdullatif. Seluruh lorong kapal telah dicarinya, tetapi tidak seorang pun di antara awak kapal yang berhasil menemukannya. Beberapa awak kapal sangat bersedih karena belum sempat berjabat tangan dengan Syekh Abdullatif. Tidak lama kemudian, angin datang dari arah barat dan bertiup sangat kencang sehingga menggoyangkan layar. Bulan tiba-tiba tertutup awan. Langit berubah menjadi gelap. Tempat-tempat di bagian kapal juga tidak terlihat. Penyinaran hanya berasal dari lampu minyak yang dibawa salah satu awak kapal. Beberapa awak kapal yang lain berjalan sambil meraba-raba. Mereka berusaha agar dapat berkumpul di tempat yang sama. Degup jantung mereka berdebar-debar. Kerasnya ombak di laut mampu mereka lawan, tetapi rasa ketakutan yang luar biasa seperti itu baru saat itu mereka alami. Kapal yang semula hanya terayun-ayun dan

bergerak perlahan di tengah lautan tiba-tiba berjalan. Geraknya dari waktu ke waktu semakin cepat. Karena terus dicekam oleh rasa takut, para awak kapal tidak menyadari bahwa kapalnya hampir mendekati daratan.

Dari kejauhan daratan itu tidak terlihat. Yang tampak hanya hamparan yang berwarna hijau karena lebatnya pepohonan.

"Lihat, lihatlah! Kita sudah hampir mendekati daratan," kata seorang awak kapal dengan bersemangat. Ia membangunkan awak kapal yang lain agar bersiap-siap.

"Di mana Paseban yang telah dikatakan Syekh Abdullatif itu?" tanya salah satu awak kapal yang semakin penasaran. Kapal mulai berjalan agak pelan karena laut sudah mulai dangkal. Semakin lama semakin mendekati daratan yang dipenuhi pepohonan itu.

"Kita sudah sampai ke daratan. Jangan lupa tambatkan kapal dan lemparkan jangkar. Kita harus memenuhi permintaan Syekh Abdullatif," kata awak kapal yang paling tua.

Semua awak kapal sangat senang. Mereka berhasil menginjakan kaki di daratan setelah beberapa hari terobang-ambing di tengah lautan. Semak belukar mempersulit mereka berjalan. Dengan sangat cekatan mereka membabat semak belukar itu. Dalam waktu yang tidak lama semak belukar itu sudah menjadi jalan yang mudah dilaluinya.

"Ada bangunan tua di belakang pohon besar itu. Ayo kita ke sana!" kata awak kapal yang paling tua. Ia segera berlari ke arah bangunan tua itu. Awak kapal yang lain segera mengikutinya sambil berusaha mencari jalan pintas agar segera sampai ke bangunan tua itu. Tanah di sekitar bangunan tua itu sangat lembap. Sinar matahari tidak bisa menerobos dengan sempurna karena rapatnya pepohonan. Paseban pun itu tampak tidak terawat dan tidak berpenghuni. Yang tampak hanya kera-kera liar yang berlompatan dari satu dahan ke dahan yang lainnya. Kawanan kera itu bergerombol layaknya masyarakat.

“Benar yang dikatakan oleh Syekh Abdullatif. Paseban ini sudah tidak berpenghuni. Kera-kera liar ini saja yang menempati Paseban ini,” kata seorang awak kapal.

Awak kapal yang lain sibuk memperhatikan lantai bangunan tua yang berwarna merah, seperti bercak darah. Mereka mencoba menggosok-gosok bercak merah di lantai itu. Berkali-kali digosoknya, tetapi bercak merah itu tetap tidak dapat hilang. Selain bercak merah di lantai bangunan tua, para awak kapal juga memperhatikan kursi yang besar dan agak tinggi. Kursi itu yang terbuat dari kayu jati masih tampak mewah dan megah walaupun sangat berdebu. Kemudian, mereka bersepakat untuk memenuhi permintaan Pak Tua, yaitu menamakan tempat itu Keramat Riak.

Sampai saat ini tempat itu dipercaya oleh sebagian penduduk Bengkulu sebagai tempat berziarah. Selain itu, sebagian penduduk Bengkulu beranggapan bahwa kera-kera yang berada yang berada di Keramat Riak itu adalah para penggawa dan Raja Riak Bakau yang telah berbuat jahat kepada Syekh Abdullatif.



BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Harlina Indijati
Pos-el : lina_munandar@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf redaksi Penebit Teguh Karya di Solo, Jawa Tengah, pada tahun 1985—1990
2. Staf Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dari tahun 1990 sampai sekarang
3. Pengajar di STMI, Kementerian Perindustrian (1992--2013)
4. Pengajar di Politeknik Keuangan Negara STAN mulai 2012 sampai sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi:
S-1 Universitas Negeri Sebelas Maret (1985)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *W.S. Rendra dan Karyanya* (1994)
2. *Kisah Peri dan Galapama* (1995)
3. *Bagus Umbara* (1997)
4. *Samudera Kehidupan* (2004)
5. *Melati di Tapal Batas* (2006)
6. *Refleksi Pers Kepala Daerah Jakarta 1945—2012* (2014)

Informasi Lain:
Lahir di Magetan, Jawa Timur pada tanggal 22 Maret 1960

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR I

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
1. Ondel-ondel dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia*, 2015, BIP Gramedia
2. *Big Bible, Little Me*, 2015, icharacter
3. *God Talks With Me About Comforts*, 2014, icharacter
4. *Proverbs for Kids,2014*, icharacter

BIODATA ILUSTRATOR II

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
1. *3 Little Dragon*, 2014
2. *Learning Old English*, 2014
3. *How to Learn Potty Training*, 2015
4. *Sofie and Bicycle*, 2015

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.